



KEBUDAYAAN BEGAWI CAKAK PEPADUN DI TULANG BAWANG BARAT DALAM PERSPEKTIF POSKOLONIALISME

Shelvya Putri¹, Nova Lisna², Rahmat Prayogi³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: shelviap28@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.984>

Sections Info

Article history:

Submitted: 8 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 17 December 2025

Keywords:

Cakak Pepadun

Lampung Culture

Postcolonialism

Traditional Traditions



ABSTRACT

Culture is a representation that reflects the character and identity of a community. One of the traditions that continues to exist amid the strong influence of modernization is Begawi Cakak Pepadun, a customary ceremony distinctive to the Lampung Pepadun people, particularly in the Tulang Bawang Barat region. This tradition is not merely a ritual to inaugurate a *penyimbang* (traditional leader) or to bestow an honorary title, but it also embodies noble values such as mutual cooperation (*sakai sambaian*), *Piil Pesenggiri* (dignity and honor), and social responsibility toward the community. This study aims to (1) describe the implementation of the Begawi Cakak Pepadun tradition in Tulang Bawang Barat, and (2) analyze this cultural practice from a postcolonial perspective to understand how indigenous communities preserve their traditions amid colonial legacies, modernization, and globalization. The findings reveal that the implementation of Begawi consists of several main stages, namely preparation, *manjau* and *ngedio*, *cangget* (celebratory night), *turun mandei*, and *cakak pepadun*. Each stage holds symbolic meanings that represent togetherness and respect for ancestors. From a postcolonial perspective, Begawi Cakak Pepadun can be seen as a form of cultural resistance against colonial influence and as a process of reclaiming local identity.

ABSTRAK

Budaya adalah representasi yang mencerminkan karakter dan jati diri suatu komunitas. Salah satu tradisi yang tetap eksis di tengah kuatnya pengaruh modernisasi adalah Begawi Cakak Pepadun, sebuah upacara adat yang khas untuk masyarakat Lampung Pepadun, terkhusus di daerah Tulang Bawang Barat. Tradisi ini bukan hanya ritual untuk melantik *penyimbang* atau memberikan gelar adat, tetapi juga menyimpan nilai-nilai mulia seperti gotong royong (*sakai sambaian*), *Piil Pesenggiri* (martabat dan kehormatan), serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Studi ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di daerah Tulang Bawang Barat, dan (2) menganalisis kebudayaan tersebut dengan menggunakan sudut pandang poskolonial, untuk memahami bagaimana masyarakat adat menjaga tradisinya di tengah tantangan kolonial, modernitas, dan globalisasi. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan Begawi terdiri dari beberapa langkah utama, yakni persiapan, *manjau* dan *ngedio*, *cangget* (acara hiburan), *turun mandei*, dan *cakak pepadun*. Setiap langkah mempunyai makna simbolis yang merepresentasikan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap nenek moyang. Dalam konteks poskolonial, Begawi Cakak Pepadun dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap pengaruh kolonial dan sebagai proses pengembalian identitas lokal.

Kata Kunci: Begawi Cakak Pepadun, Kebudayaan Lampung, Poskolonialisme, Tradisi Adat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang bervariasi, terangkum dalam adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi ritual yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Salah satu tradisi yang masih ada dan sangat signifikan bagi identitas etnis di Pulau Sumatra adalah Begawi Cakak Pepadun, yang diwariskan oleh komunitas Lampung Pepadun. Tradisi ini, terutama di wilayah Tulang Bawang Barat, bukanlah sekadar upacara adat biasa, melainkan sebuah proses sosial dan simbolik yang mengangkat individu menjadi tokoh adat (Penyimbang) melalui pelantikan dan pemberian gelar adat (Adek). Sebagai ritual yang mengisyaratkan pergeseran status sosial, Begawi Cakak Pepadun mengandung nilai-nilai mulia seperti sakai sambaian (kerja sama), Piil Pesenggiri (martabat dan kehormatan), serta tanggung jawab sosial terhadap komunitas adat (Cathrin et al., 2021).

Walaupun begitu, tradisi Begawi menghadapi berbagai tantangan di era modern: pengaruh globalisasi, budaya asing, dan tekanan ekonomi dapat mengubah cara pelaksanaan serta arti dari ritual tersebut. Dalam konteks kajian budaya kontemporer, tradisi seperti Begawi berfungsi sebagai arena perundingan antara warisan lokal dan pengaruh modern (Ari Anti Saputri, 2024). Pendekatan poskolonial sangat relevan untuk memahami bagaimana masyarakat adat menempatkan dirinya dalam stratifikasi budaya pascakolonial yaitu bagaimana tradisi lokal tetap bertahan, menghadapi pengaruh luar, dan mengembalikan identitas kolektif mereka.

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keanekaragaman adatnya di tengah modernitas dan pengaruh budaya luar yang semakin meluas. Bagi komunitas lokal seperti Lampung Pepadun, tradisi bukan sekadar kenangan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber identitas bersama yang menghubungkan antar generasi dan kelompok sosial. Upacara Begawi Cakak Pepadun dalam komunitas ini adalah contoh nyata bagaimana ritual adat memegang peran sosial, simbolik, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan Begawi tidak hanya menandakan pergeseran status individu menjadi pemangku adat, tetapi juga memperjelas pola interaksi sosial, penghormatan kepada nenek moyang, dan pelestarian norma serta budaya khas Lampung (Lupito & Mada, 2025).

Namun, perubahan sosial yang dibawa oleh globalisasi dan modernisasi telah menimbulkan dinamika baru dalam pelaksanaan Begawi. Pertama, tekanan ekonomi kini menunjukkan bahwa upacara adat yang memerlukan biaya tinggi atau waktu yang lama bisa menjadi beban bagi keluarga yang menyelenggarakan, sehingga seringkali terjadi pemotongan atau perubahan dalam prosesi. Kedua, generasi muda saat ini dihadapkan pada dilema nilai: antara warisan adat yang mengharuskan keterlibatan aktif dan logika modern yang lebih menekankan efisiensi dan sikap individualis. Ketiga, nilai adat seperti sakai sambaian (kerja sama) dan Piil Pesenggiri (martabat) perlu terus diinterpretasikan agar tetap relevan dalam konteks sosial yang berbeda. Semua hal ini menunjukkan bahwa Begawi bukanlah ritus yang diam, melainkan ruang untuk negosiasi budaya yang rumit.

Dalam konteks studi budaya pasca kolonial, penelitian ini melihat Begawi sebagai medium penghubung antara warisan lokal dan pengaruh kolonial serta modern. Pendekatan poskolonial memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tradisi seperti Begawi berfungsi sebagai bentuk penolakan budaya saat masyarakat lokal berjuang mempertahankan identitas dan nilai mereka di tengah narasi dominan yang seringkali menganggap adat sebagai “masa lalu yang telah berlalu”. Di sisi lain, hal ini juga memungkinkan analisis mengenai hibriditas budaya, yaitu cara di mana elemen-elemen modern, teknologi, serta struktur sosial baru diserap dan disesuaikan dalam tradisi tanpa kehilangan inti dari nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberi wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Lampung Pepadun menjaga dan mengadaptasi identitas budaya mereka melalui pelaksanaan Begawi, terutama di daerah Tulang Bawang Barat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk menjelaskan secara rinci pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di Tulang Bawang Barat; kedua, untuk menganalisis budaya ini dari perspektif poskolonial, agar bisa dipahami bagaimana masyarakat adat memelihara tradisinya di tengah tantangan nilai-nilai kolonial, modernitas, dan globalisasi. Dengan kajian ini diharapkan dapat ditunjukkan bahwa Begawi bukan sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan strategi kultural dalam mempertahankan identitas, nilai, dan struktur sosial masyarakat Lampung Pepadun di dunia yang selalu berubah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penekanan pada pemahaman akan makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menyelidiki secara mendalam berbagai simbol, makna sosial, serta pandangan masyarakat mengenai adat istiadat mereka. Informasi diperoleh melalui kajian pustaka, observasi simbolik, dan analisis terhadap praktik-praktik sosial yang berlangsung dalam upacara adat di daerah Tulang Bawang Barat. Peneliti memberikan interpretasi pada berbagai aspek pelaksanaan Begawi, mencakup urutan upacara, nilai-nilai moral yang ada, serta perubahan sosial yang muncul akibat modernisasi. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan fenomena adat secara superfisial, tetapi juga menganalisisnya dalam kerangka teori poskolonial untuk memahami dinamika kekuasaan, representasi, dan ketahanan budaya lokal terhadap pengaruh luar (Sugiyono, 2020).

Data dihimpun melalui kajian pustaka dengan menganalisis beragam sumber, termasuk buku, artikel akademis, laporan penelitian, dan dokumen adat Lampung. Selain itu, dilakukan analisis deskriptif terhadap data etnografis sekunder yang mengilustrasikan proses pelaksanaan Begawi di beberapa wilayah Lampung, termasuk Tulang Bawang Barat. Peneliti juga memanfaatkan informasi dari wawancara atau catatan lapangan yang telah dipublikasikan dalam penelitian sebelumnya untuk memperdalam pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai gotong royong, serta sistem kepercayaan yang menjadi dasar upacara Begawi. Melalui usaha pengumpulan data ini, didapatkan gambaran menyeluruh mengenai bentuk pelaksanaan dan makna filosofis di balik setiap tahap upacara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi Begawi Cakak Pepadun di Tulang Bawang Barat

Tradisi Begawi Cakak Pepadun adalah salah satu upacara tradisional yang paling penting bagi masyarakat Lampung Pepadun, termasuk di daerah Tulang Bawang Barat. Acara ini diadakan untuk meningkatkan status sosial individu menjadi penyimbang, yaitu sosok adat yang memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan dan pelestarian nilai-nilai tradisi (Lupito & Mada, 2025). Selain itu, Begawi juga berfungsi sebagai lambang penghormatan kepada para leluhur, sebagai wujud solidaritas sosial, serta sebagai cara untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga.

Masyarakat Pepadun meyakini bahwa seseorang yang telah melalui rangkaian prosesi Begawi akan memiliki kewajiban moral untuk menjaga kehormatan, kebijaksanaan, serta menjadi panutan dalam kehidupan sosial (Cathrin et al., 2021). Oleh karena itu, acara ini tidak hanya merupakan sebuah upacara, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan

sosial yang sangat mendalam.

Umumnya, upacara Begawi di Tulang Bawang Barat terbagi menjadi tiga bagian penting: persiapan, pelaksanaan utama, dan penutupan.

a. Prosesi Persiapan



Gambar 1. Prosesi Turun Diway

Proses ini dimulai dengan pertemuan antara keluarga yang akan menyelenggarakan Begawi dan para tokoh adat. Dalam pertemuan tersebut, ditentukan jadwal pelaksanaan, jumlah hewan yang akan dikurbankan, anggaran, dan daftar tamu yang akan diundang. Selain itu, masyarakat setempat juga ikut berkontribusi melalui kerja sama (sakai sambaian), seperti membantu dalam memasak, mendirikan tenda, menyiapkan perlengkapan adat, hingga menyambut kedatangan tamu (Fitriani et al., 2024). Proses persiapan ini bisa berlangsung selama beberapa bulan karena harus mengikuti tradisi yang berlaku dan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga yang akan menyelenggarakan upacara.

b. Prosesi Manjau dan Ngedio



Gambar 2. Prosesi Manjau

Setelah proses persiapan selesai, dilanjutkan dengan prosesi manjau dan ngedio. Kegiatan ini merupakan lambang pembersihan diri, pemurnian niat, dan doa kepada nenek moyang agar seluruh rangkaian upacara berjalan dengan baik. Tokoh adat atau pemandai adat memimpin acara dengan doa-doa tradisional dan nasihat-nasihat moral kepada keluarga penyelenggara. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta dan penyelenggara memiliki hati yang bersih, sikap rendah hati, dan siap menerima tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas adat (Ari Anti Saputri, 2024).

c. Prosesi Cangget



Gambar.3 Prosesi Cangget

Cangget adalah malam penuh hiburan yang dipenuhi oleh aktivitas seni dan budaya seperti tarian tradisional, lagu-lagu Lampung, dan silaturahmi antar masyarakat. Tujuan dari acara ini adalah untuk memperkuat rasa persatuan, menunjukkan hubungan saudara antar kelompok adat, serta mengenalkan nilai-nilai budaya Lampung kepada kaum muda (Wulandari et al., 2022). Cangget juga berfungsi sebagai media untuk interaksi sosial dan lambang keakraban di antara warga.

d. Prosesi Turun Mandei dan Cakak Pepadun

Ini merupakan bagian utama dari upacara Begawi. Fase turun mandei menggambarkan proses pembersihan secara simbolis, yang umumnya dilakukan dengan mandi di sungai atau tempat yang dianggap suci. Setelah itu, dilaksanakan cakak pepadun, yang merupakan pengangkatan penimbang atau pemimpin adat baru. Pada fase ini, dilakukan pemotongan kerbau sebagai simbol pengorbanan dan ungkapan rasa terima kasih. Penimbang yang baru akan diberikan gelar adat (Adek) dan diangkat ke atas pepadun (kerajaan adat) sebagai tanda bahwa ia telah resmi menjadi bagian dari struktur adat. Prosesi ini diiringi dengan pembacaan pepacur, yaitu ungkapan adat yang berisi nasihat, pujian, dan pesan moral.

e. Prosesi Penutupan

Setelah semua rangkaian acara selesai, dilaksanakan pesta masyarakat. Keluarga yang menyelenggarakan Begawi akan menyajikan hidangan khas Lampung kepada seluruh tamu. Di sini, nilai gotong royong dan kebersamaan sangat terlihat. Semua kalangan masyarakat hadir tanpa memedulikan status sosial, karena inti dari upacara ini adalah memperkuat

ikatan persaudaraan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Meskipun banyak elemen tradisional tetap dipertahankan, pelaksanaan Begawi kini mulai mengalami perubahan. Contohnya, penggunaan sistem suara, kursi modern, dan tenda acara menggantikan alat-alat tradisional. Beberapa proses seperti pembacaan pepacur atau ritual kecil juga sering dipersingkat agar lebih efisien. Selain itu, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat sering hadir sebagai tamu kehormatan, sehingga acara ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk memperkenalkan budaya Lampung kepada khalayak umum (Maretha Ghassani et al., 2019). Namun, perubahan ini tidak mengurangi esensi utama Begawi sebagai warisan budaya yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap nenek moyang.

B. Analisis Poskolonial terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun

Dalam kerangka poskolonial, Begawi dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap pengaruh kolonial dan modernitas (Azman Awang Pawi & Hani Abu Hassan, 2025). Selama periode kolonial, masyarakat lokal sering kali dianggap memiliki budaya yang “primitif” dan tidak beradab. Pandangan ini meninggalkan dampak psikologis di mana kebudayaan lokal dianggap kurang bernilai dibandingkan dengan kebudayaan asing. Inilah yang membuat sebagian generasi muda merasa kurang berminat untuk mempelajari tradisi. Mereka cenderung memilih kehidupan modern yang dipandang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan waktu. Di samping itu, pengaruh globalisasi dan teknologi juga turut memengaruhi pelaksanaan Begawi. Tradisi yang dulunya sakral kini mulai bertransformasi menjadi hiburan publik, bahkan terkadang dimanfaatkan untuk promosi wisata. Akibatnya, makna spiritual dan kesakralan adat dapat berkurang jika tidak dikelola secara bijaksana.

Meskipun menghadapi tantangan dari era modern, komunitas Pepadun terus berusaha untuk menjaga tradisi ini. Hal ini terlihat dari peranan kuat lembaga adat (Perwatin) yang berfungsi sebagai penjaga norma dan tata cara tradisional. Selain itu, semangat gotong royong atau sakai sambaian menjadi kekuatan utama dalam menjalankan proses Begawi. Melalui kerja sama, biaya bisa dibagi di antara anggota komunitas, dan rasa solidaritas tetap terjaga. Masyarakat juga berupaya untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai adat kepada generasi muda melalui cara pendidikan tidak formal seperti pelajaran tari, cangget, dan pembelajaran bahasa Lampung. Ini merupakan langkah penolakan terhadap pengaruh budaya asing yang sering kali merusak nilai-nilai lokal.

Dalam pandangan poskolonial, hibriditas merujuk pada kombinasi antara budaya lokal dan modern yang menciptakan bentuk baru tanpa menghilangkan identitas aslinya. Dalam konteks Begawi, masyarakat Lampung berhasil menyesuaikan tradisi mereka dengan perubahan zaman. Misalnya, penggunaan kamera atau media sosial untuk mendokumentasikan upacara menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya dengan memanfaatkan teknologi. Begitu juga dengan penggunaan tenda modern, adaptasi pakaian adat, serta dekorasi yang lebih praktis semua itu menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi. Hibriditas ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak modernitas, tetapi memilih untuk mengolahnya sesuai dengan nilai yang mereka pegang. Ini merupakan bentuk kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas diri.

Proses pengembalian makna budaya dalam Begawi terlihat dari usaha masyarakat untuk mendapatkan kembali tradisi yang sebelumnya terdistorsi oleh pandangan kolonial. Menjaga Begawi tidak hanya berarti mempertahankan bentuk fisik upacara, tetapi juga melestarikan makna filosofisnya mengenai kehormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Pengembalian makna ini juga terlihat dalam langkah-langkah untuk mendokumentasikan tradisi melalui tulisan, video, atau pelatihan bagi generasi yang lebih muda. Dengan cara ini, masyarakat Lampung tidak lagi dianggap sebagai "objek" studi dari luar, melainkan menjadi subjek yang mendefinisikan budayanya sendiri.

Untuk memastikan Begawi tetap ada, diperlukan kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah setempat, dan institusi pendidikan. Pemerintah bisa berperan dengan membuat kebijakan untuk melestarikan budaya, sementara lembaga pendidikan dapat memasukkan nilai-nilai tradisional dalam kurikulum lokal. Selain itu, dokumentasi tradisi dalam format digital sangat penting untuk menjaga warisan budaya di tengah perkembangan teknologi. Masyarakat sendiri harus berupaya agar nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada nenek moyang, dan solidaritas sosial tetap terjaga. Jika usaha ini dilakukan secara berkelanjutan, maka tradisi Begawi akan terus hidup sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung Pepadun di zaman modern.

Tradisi Begawi Cakak Pepadun di Tulang Bawang Barat merupakan lambang kebesaran dan identitas masyarakat Lampung yang kaya akan nilai-nilai sosial dan spiritual. Dari sudut pandang poskolonial, Begawi tidak hanya dianggap sebatas ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan serta penyesuaian budaya terhadap dampak kolonialisme dan globalisasi. Meskipun mengalami perubahan, tradisi ini tetap menjadi sarana pembentukan karakter masyarakat yang mengedepankan kehormatan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Selama masyarakat tetap memahami artinya, Begawi akan terus menjadi warisan hidup yang tertanam dalam tanah Sai Bumi Ruwa Jurai.

KESIMPULAN

Tradisi Begawi Cakak Pepadun di Tulang Bawang Barat adalah sebuah representasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai, struktur sosial, dan aspek spiritual masyarakat Lampung Pepadun. Pelaksanaan Begawi melibatkan beberapa tahap yang kaya akan simbolisme dan makna, dimulai dari tahap persiapan, manjau, cangget, hingga rangkaian prosesi cakak pepadun. Setiap tahap memiliki filosofi yang mendalam mengenai penghormatan kepada nenek moyang, ikatan persaudaraan, serta semangat gotong royong.

Dalam sudut pandang poskolonial, Begawi berperan sebagai upaya penolakan terhadap pengaruh budaya asing dan proses dekolonisasi identitas lokal. Tradisi ini menunjukkan kemampuan komunitas adat untuk melestarikan kebijaksanaan lokal sambil menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Meskipun modernisasi membawa perubahan dalam bentuk dan cara pelaksanaan, nilai-nilai seperti Piil Pesenggiri, Sakai Sambaian, dan musyawarah adat masih dijunjung tinggi.

Begawi lebih dari sekadar seremoni adat; ia juga merupakan lambang keberanian masyarakat Lampung dalam mempertahankan martabat dan harga diri di tengah tantangan globalisasi. Pelestarian tradisi ini membutuhkan dukungan dari semua elemen komunitas adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah agar nilai-nilai mulia yang terkandung dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Dengan demikian, Begawi Cakak Pepadun tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga identitas yang hidup yang menegaskan kehadiran budaya Lampung dalam konteks dunia saat ini.

REFERENSI

- Ari Anti Saputri, R. (2024). Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. *Oase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1(1), 121–134.
- Azman Awang Pawi, A., & Hani Abu Hassan, U. (2025). *Journal of International and Local Studies Poskolonialisme dan Ekologi Pascakolonial: Sebuah Tinjauan Pustaka*. 9(1), 1–11.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(2), 97–118. <https://doi.org/10.52829/pw.321>
- Fitriani, S. N., Kartika, T., Firman Ashaf, A., Program,), & Magister, S. (2024). Pola Komunikasi Pada Upacara Adat Lampung Begawi Cakak Pepadun Di Desa Blambangan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Professional*, 11(2), 495–504.
- Lupito, R. S., & Mada, U. G. (2025). Analisis repetisi leksikal pepaccur dan ringget pada begawi dalam serah terima gelar adat pernikahan lampung. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and ...)*, 11, 123–138. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/13526%0Ahttps://ocs.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/download/13526/6826>
- Maretha Ghassani, O., Unila Jalan Soemantri Brojonegoro No, F., & Lampung, B. (2019). Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(01).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wulandari, H. T., Arif, S., & Pratama, R. A. (2022). Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung 2022*, 97–103.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA